

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

L STAKN Toraja dalam Keutuhan Layanan

Pendidikan Berintegritas

Sejak berdiri sebagai Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja pada tahun 2014<sup>79</sup>, sekolah ini ada dan secara khusus menjadi kebanggaan, khususnya bagi masyarakat Toraja. Hal ini ditegaskan oleh Pdt. Musa Salusu, M.Th pada kegiatan Dies Natalis STAKN Toraja tahun 2015, sehingga sangat penting kehadiran STAKN Toraja baik hari ini bahkan kedepan bagi masyarakat Toraja juga bagi gereja Toraja.<sup>80</sup> Keberadaan STAKN Toraja bagi terbangunnya keilmuan masyarakat khususnya di Toraja dalam bidang teologi, Pendidikan Kristen dan Kepemimpinan Kristen outputnya sudah nampak dalam masyarakat, khususnya masyarakat gereja dan sekolah.<sup>81</sup> Lulusan STAKN Toraja telah tersebar menjadi corong bagi kehadiran dan kualitas layanan STAKN Toraja. STAKN Toraja sudah memasuki usia pelayanan yang ke 12 tahun dan telah menjadi perguruan tinggi keagamaan yang mengalami berbagai kemajuan baik di bidang mutu layanan pendidikan, mutu tenaga dosen dan tenaga

---

<sup>79</sup>Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa cikal bakal kehadiran STAKN Toraja adalah STT Rantepao, yakni Sekolah Tinggi Teologia milik Gereja Toraja yang dalam keputusan Sidang disepakati untuk dinegerikan menjadi STAKN Toraja. Pendirian STAJCN Toraja merupakan pengalihan dari STT Rantepao yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Teologia Gereja Toraja; yang penyelenggaraannya diserahkan secara utuh kepada pemerintah yang diwakili oleh Departemen Agama dengan Keputusan Presiden No. 27 Tahun 2004 tentang Pendirian STAKN Toraja dan STAKN Palangkaraya.

<sup>80</sup>Sambutan Ketua Sinode Gereja Toraja dalam kegiatan Dies natalis STAKN Toraja tahun 2015

<sup>81</sup>Berdasarkan data terangkum dari kegiatan *tracer study* dalam borang akreditasi prodi pada STAKN Toraja

kependidikan serta secara berkesinambungan telah menambah berbagai fasilitas baik yang menyangkut fasilitas belajar, ruang dosen, ruang belajar, ruang pertemuan, kapel, laboratorium dan berbagai layanan kegiatan kemahasiswaan baik dari fasilitas asrama, olahraga, serta kegiatan ekstrakurikuler<sup>82</sup> juga terdapat ruang terbuka hijau yang memberi dukungan kepada peningkatan suasana akademis yang lebih baik. Secara mendasar STAKN Toraja semakin berbenah secara fisik terlebih lagi secara kualitas.<sup>83</sup> Semua prodi baik program SI dan S2 sudah terakreditasi Badan Akreditasi Perguruan Tinggi,<sup>84</sup> layanan perpustakaan menyiapkan fasilitas akses buku dengan sistem layanan perpustakaan yang terstandarisasi<sup>85</sup> serta secara berkesinambungan memperlengkapi baik jumlah buku-buku dan berbagai kebutuhan yang menempatkan perpustakaan menjadi ruang belajar dan akses literatur yang kondusif dan mendukung pengembangan keilmuan.

Dalam peningkatan layanan baik di bidang akademik, administrasi, dan kemahasiswaan, tata pamong STAKN Toraja jelas pada struktur dan tanggung jawabnya. Sistem pengelolaan anggaran yang berbasis jurusan semakin menegaskan upaya-upaya peningkatan layanan kemahasiswaan baik menyangkut berbagai kegiatan mahasiswa, kegiatan akademik dosen, layanan pengembangan kualitas dosen dan penatalayanan mutu akademik dan administrasi jurusan. Pada bagian Jurusan telah mengelola sistem layanan kemahasiswaan dan pembelajaran yang terkontrol, mulai sistem absensi,

---

<sup>82</sup>Informasi dari Syukur Matasak, M.Th, dalam kegiatan wawancara bertempat di kampus STAKN Toraja menyoroti berbagai kegiatan kemahasiswaan.

<sup>83</sup> Pengamatan keberadaan kampus secara langsung, berbagai penambahan dan pembangunan fasilitas

<sup>84</sup>STAKN Toraja telah terakreditasi dari BAN-PT untuk semua prodi SI dan Pasca untuk program PAK dan Teologi. Proses reakreditasi untuk semua prodi SI sudah kembali diajukan.

<sup>85</sup>Informasi dari Kepala Perpustakaan STAKN Toraja

perangkat perkuliahan dan laporan hasil perkuliahan berupa jurnal perkuliahan dan hasil akhir. Sistem perkuliahan yang dikerjakan adalah sistem perkuliahan reguler dengan memaksimalkan pertemuan kuliah sebanyak 16 kali, setiap mata kuliah memiliki bobot tugas yang sesuai dengan bobot sks. Dosen pengampu setiap mata kuliah linier dengan keilmuan pada bidangnya, serta didukung layanan penjaminan mutu internal yang mengerjakan pertanggungjawaban mutu pendidikan baik dari sudut kualitas dosen, proses perkuliahan serta kejelasan administrasi pembelajaran. Dalam memaksimalkan kualifikasi akademik dosen di bidang penelitian, terdapat anggaran penelitian yang memadai dan didukung layanan pusat penelitian dan pengabdian masyarakat yang mendukung peningkatan kualitas dosen dalam meneliti.<sup>86</sup>

## II. Dosen, Tenaga Pendidik Dan Mahasiswa STAKN Toraja: Potret

### Pemahaman terhadap Layanan Pendidikan Berintegritas

Pemahaman civitas akademika STAKN Toraja memahami layanan pendidikan berintegritas sesungguhnya dapat dipetakan pada pemahaman yang memadai. Hal itu terbukti beberapa mahasiswa dan tenaga dosen yang dilibatkan secara khusus dalam kegiatan wawancara, menegaskan pada pemaknaan yang secara mendasar sama yakni:

#### 1. Pendidikan berarti Membangun Keberimanan yang Kokoh

STAKN Toraja adalah layanan pendidikan tinggi keagamaan, hal ini tidak dipungkiri baik oleh dosen maupun mahasiswa yang menempatkan bahwa apapun layanan pendidikan di STAKN Toraja didasarkan pada dan atas dasar keberimanan yang kokoh. Arah

---

<sup>86</sup>Hasil observasi peneliti yang sekaligus sebagai tenaga dosen yang dapat memantau dan terlibat secara langsung.

pendidikan didasarkan pada peningkatan kepekaan kerohanian yakni realisasi pembelajaran dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang mengupayakan penguatan sendi-sendi kehidupan berkeimanan. Hal ini diyakini dan dibenarkan keberadaannya baik dilihat dari struktur visi misi lembaga maupun prodi, sistem kurikulum yang dibangun menekankan pada nilai-nilai keberimanan atau membentuk perilaku beriman Kristen yang kokoh, juga dari pemetaan sistem penjadualan perkuliahan yang menempatkan kegiatan ibadah bersama baik kapel setiap senin, ibadah jurusan, ibadah perwalian dan layanan pendampingan pastoral juga doa bersama sebelum dan sesudah kelas berlangsung menjadi bagian integral dalam kegiatan perkuliahan. Sistem yang dibangun untuk mengawal proses pendidikan berintegritas di STAKN Toraja dimaknai pada keutuhan pembentukan nilai-nilai keberimanan, sedang dikerjakan.<sup>87</sup> Jika mendasarkan pemahaman dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan tentang layanan pendidikan berintegritas, maka capaiannya sudah jelas bahwa melalui dasar kerohanian yang kuat atau kokoh maka layanan pendidikan berintegritas menjadi lebih terukur pada pembentukan perilaku berintegritas.

Untuk saat ini, berdasarkan pengamatan pada proses belajar di kelas dengan mahasiswa dan beberapa dosen, ada hal-hal terabaikan sebagai sebuah penatalayanan bersama pembentukan keberimanan yang kokoh melalui ibadah bersama, dalam hal ini, ketidakhadiran para dosen dan tenaga kependidikan sering menjadi keluhan mahasiswa,

---

<sup>87</sup> Hasil pengamatan, juga berdasarkan informasi dari pembantu ketua tiga bidang kemahasiswaan, Bapak Syukur Matasak, M.Th, juga penegasan PK II bidang akademik Bapak Dr. Joni Tapingku

beberapa mahasiswa membenarkan bahwa, banyak dosen yang jarang hadir dalam kegiatan ibadah kapel tersebut, biasanya dosen yang bertugas dan memang ada beberapa dosen yang cukup rutin mengikuti kegiatan ibadah tersebut. Juga dalam proses kuliah, sifatnya beragam, doa bersama sebelum dan sesudah kelas kadang dilaksanakan kadang tidak, ketika disoal tentang membaca dan merenungkan singkat Firman Tuhan dalam mengawali kelas, diakui bahwa tidak semua mengerjakan hal itu, bahkan Alkitab tidak rutin dibawa baik oleh dosen juga mahasiswa.

## 2. Pendidikan Berintegritas berarti Pendidikan yang Beradab.

Berdasarkan sajian teori dalam bab sebelumnya, menegaskan

bahwa pendidikan yang menghasilkan luaran yang baik berintegritas tersebut adalah pendidikan yang “mengunggulkan derajat dan martabat manusia”<sup>88 89</sup> yang sejalan dengan prinsip yang dibangun dalam konsep manusia sebagai *homopotens*<sup>99</sup> yaitu manusia yang sudah sejak

---

<sup>88</sup>Ibid., 55, 65.

<sup>89</sup>Mengutip istilah *homo potens* yang dipakai Gianfranco Pogi yang dipengaruhi oleh Herbert Rosinski dalam bukunya *Power and Human Distiny*(1965), Tilaar mencatat demikian, Keberadaan manusia merupakan suatu makhluk yang spesifik karena meskipun ia dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan biologis, tetapi kehidupan manusia tidak seluruhnya diprogram oleh keberadaan biologisnya itu. Di sini manusia mempunyai kemampuan untuk bertindak (*action*). Dengan demikian manusia itu sebagai *homo agen t*, yaitu makhluk yang mempunyai *self-progranuning*. Melalui *action*, makhluk manusia itu menentukan posisi dirinya di alam ini. Dengan *homo agent* ditambah sifat-sifat manusia yang telah digambarkan sebagai *homo sapiens*, *homo faber*, *homo lu den s*, dan sebagainya. Berbagai nama terhadap spesies manusia tersebut menunjukkan potensi-potensi yang ada pada manusia, yaitu potensi atau kapasitas untuk mengetahui, berbuat, berbicara, bermain dan sebagainya. Potensi-potensi ini membuat manusia dapat melaksanakan sesuatu yang berbeda dengan yang lain (*make a difference*), juga membuat manusia itu lain dari alamnya. Inilah yang disebut Pogi, *homo potens*.

Bagi peneliti hal yang paling mendesak untuk dikerjakan oleh berbagai pemerhati, penentu kebijakan, juga oleh pelaku atau pelaksana pendidikan adalah, membuka ruang berpikir yang lebih konstruktif menanggapi pola pendidikan yang dikerjakan di bangsa Indonesia, yang cenderung melanggar hakikat dasarnya manusia sebagai *homo potens*. Bandingkan dalam Tilaar, 136. Ditegaskan bahwa, pada dasar keberadaan manusia sebagai *homo potens*, pendidikan harus menjawab bahwa, “Manusia memiliki kunikan dalam berbagai potensi dalam dirinya. Dalam potensinya tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk bertindak, manusia dinyatakan mempunyai *self-progranining* yang menegaskan bahwa

lahir membawa potensi dan bakat di dalam dirinya, tetapi potensi dan bakat tersebut tidak serta merta berkembang secara maksimal tanpa didukung oleh pemberdayaan melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan pada intinya semaksimal mungkin membangun pendidikan yang bersifat humanistik,<sup>90</sup> membangun keberpihakan kepada jati diri manusia.

Berdasarkan observasi mendalam pada layanan kualitas

pendidikan berintegritas STAKN Toraja, dapat dilihat bahwa pendekatan pembelajaran belum memaksimalkan nilai-nilai pendidikan yang berpusat pada peserta didik, dengan menempatkan peserta didik dalam keunikannya dan hak-hak kemanusiaannya menjadi center dalam pembelajaran. Berdasarkan pengakuan mahasiswa kebanyakan realitas pembelajaran di kelas berlangsung monoton dan cenderung bersifat menolog kurang mengadaptasi berbagai potensi dan pengembangan kreatifitas mahasiswa. Sehingga relaisasi pendidikan lebih pada menyelesaikan materi dengan muatan hapalan teori jarang membawa mahasiswa pada realitas sesungguhnya dari pembelajaran yang kebutuhan dan kehidupan mahasiswa sendiri.

STAKN Toraja adalah lembaga penyelenggara layanan pendidikan

tinggi keagamaan yang berstatus negeri. Pada status atau berlebel “negeri” tersebut menempatkan keberadaan STAKN Toraja menjadi bingkai permadani bagi keanekaragaman denominasi gerejawi yang

---

manusia memiliki berbagai potensi yang memungkinkan dirinya secara sadar mengerjakan tindakan terhadap dirinya dan lingkungannya.

<sup>90</sup> Sejalan dengan pemikiran Driyarkara yang mengedepankan proses *hominisast* (proses menjadikan seseorang menjadi manusia) dan proses *humanisasi* (*proses* mengembangkan kemanusiaan manusia) dalam memaknai pendidikan, bahwa pada hakikatnya pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Lihat penjelasan lebih jauh dalam N. Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 87.

menjadi wilayah pergerakan pelayanan STAKN Toraja. Karena itu

pendidikan di STAKN Toraja harus mengenerasikan pribadi dan masyarakat yang secara berkesinambungan dan bersinergi membangun diri, masyarakat, bahkan bangsa yang semakin terdidik. Berdasarkan teori pada bab sebelumnya keberadaan STAKN Toraja yang berstatus Sekolah Negeri tersebut menempatkan pendidikan tidak bisa terpisah dari konteks yang menghidupkannya, menumbuhkannya, memberdayakannya, meningkatkannya, dan memerankannya sebagai pilar utama memulihkan, menghidupkan, dan mencerdaskan kehidupan. Pendidikan adalah konteks yang melingkupinya yang kemudian mewariskan nilai-nilai yang dimaksimalkan dari konteks tersebut. Dengan demikian ketika pendidikan dibangun di bangsa Indonesia, konteks Indonesia atau yang diistilahkan dengan keindonesiaan tersebut adalah pijakan mendasar bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Keberadaan ini menjadi rujukan baik oleh dosen maupun

mahasiswa ketika menyoal layanan pendidikan berintegritas yang dibangun atau diupayakan di STAKN Toraja. Asumsinya bahwa STAKN Toraja adalah gudangnya perbedaan, dan selama ini hal ini terkelola dengan baik, perilaku menghargai, menghormati, dan pengembangan nilai-nilai kebersamaan pun terpolakan cukup baik. Dari latar belakang dosen, setidaknya ada 5 aliran/denominasi gereja, yakni dari gereja Toraja, gereja Kibaid, GKII, Pantekosta, GBI, juga dari latar belakang pendidikan teologi yang berbeda. Demikian juga keberadaan mahasiswa beragam denominasi, suku dan budaya. Pengakuan dan penerimaan serta pemberian ruang yang sama pada perbedaan tersebut

menjadi penting bagi terselenggaranya kualitas layanan pendidikan berintegritas di STAKN Toraja. Mencermati pada kondisi riil di STAKN Toraja, perilaku diskriminasi dan eksploitasi yang mengarah pada pelecehan hak-hak individu maupun hak-hak kelompok baik dosen maupun mahasiswa yang didasarkan pada kepelbagaian tersebut menjadi samar atau tidak jelas bahkan cenderung terpolariasi pada kewajaran atas dasar warga mayoritas. Sehingga upaya-upaya yang sifatnya politis menempatkan perbedaan menjadi ancaman bagi realisasi kepentingan warga mayoritas. Menjadi catatan bahwa di STAKN Toraja ketika menyebut warga mayoritas tentu merujuk pada satu denominasi gereja yang dominan dilihat dari kewargaan gereja atau umat gereja, yakni dari denominasi gereja Toraja. Memang seharusnya dalam bingkai multikultural tidak ada lagi ruang membaca kepelbagaian tersebut pada dikotomi mayoritas dan minoritas melainkan pada keutuhan dan kesederajatan, namun riilnya semangat dikotomi ini ada dan menjadi spirit yang tidak sehat yang tetap terbaca namun tidak dilihat sebagai kekeliruan karena memang diproses secara prosedural. Hal ini selanjutnya menjadi momok yang mencederai prinsip keadilan yang menjadi pilar kokoh bagi pendidikan beradab tersebut.

### 3. Pendidikan Berintegritas berarti Proses Pembelajaran yang Berintegritas

Berdasarkan kajian teori pada bab II, Menurut Dewey, *"In final account, then, not only does social life demand teaching and learning for its own pemianence, but the very process of hving together*

*educates.*<sup>91</sup> Proses menghidupkan pendidikan inilah yang mengharuskan pendidik menjadikan pendidikan adalah kehidupannya. Dengan demikian sukses tidaknya pengajaran sangat tergantung dari pribadi pendidik, yang dengan keahliannya memanfaatkan keberagaman sumber belajar, mengadaptasinya ke dalam berbagai pendekatan (model) dan menyajikannya dalam kejelasan tujuan yang hendak dicapai.<sup>92</sup> Dalam hal ini peran model pengajaran menjadi salah satu hal yang vital dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut terikat pada prinsip mengajar, mendidik, melatih, memikat, dan melekatkan. Kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada kesiapan untuk mengajar peserta didik dengan ketajaman pengetahuan, juga mendidik guna memaksimalkan pengetahuan yang membentuk sikap hidup yang utuh melalui upaya-upaya pelatihan sebagai bagian dari pendampingan peserta didik dalam menajamkan kompetensi hidupnya, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan yang memikat peserta didik membangun kegairahan menggali dan terus menggali kedalaman kompetensi diri, menjadi pribadi yang utuh. Dengan demikian layanan pendidikan berintegritas sesungguhnya layanan pembelajaran berintegritas. Hal ini menjadi pemaknaan bersama baik dosen dan mahasiswa. Pendidikan dimaknai sebagai layanan jasa memberi proses pembelajaran yang menjadikan pembelajar memiliki kompetensi berkehidupan yang memadai sehingga output layanan pendidikan

---

<sup>91</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2001), 10.

<sup>92</sup> Peneliti memetakan alur peran pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik berperan aktif memainkan dirinya sebagai *center of learning process*. Dalam hal ini pendidik memberdayakan dirinya dalam ketajaman kompetensinya membangun pengajarannya dalam bentangan model-model yang relevan dan menuntun pada tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

tersebut bukanlah gelar-gelar keserjanaan semata namun kompetensinya tidak jelas.

Berdasarkan observasi, STAKN Toraja sudah cukup serius memberi perhatian bagi realitas pembelajaran yang memaksimalkan pembelajar yakni mahasiswa untuk memiliki pengetahuan yang memadai dengan regulasi yang jelas. Hal ini terlihat dari sistem perkuliahan reguler yang terkontrol dalam kewenangan jurusan, baik menyangkut administrasi perkuliahan, pertanggungjawaban pelaksanaan perkuliahan serta mutu proses perkuliahan.

Secara mendasar proses perkuliahan di STAKN Toraja memang terlaksana, namun jika dicermati secara serius dan dilihat secara dekat, maka tergambar bahwa proses perkuliahan di STAKN Toraja belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan pemantauan, dari jumlah kecukupan kehadiran dosen memberi kuliah tidak maksimal, pada pertengahan semester di tahun penelitian ini berjalan, masih ada beberapa dosen yang jumlah kehadiran mengajar baru terhitung 1 sampai 2 kali bahkan ada yang belum pernah hadir sama sekali. Jelas untuk mencukupi jumlah tatap muka, maka pasti akan ada upaya penambahan pada berbagai kesempatan yang tidak terjadwal, tetapi pada kesepakatan-kesepakatan yang cenderung mengeksploitasi mahasiswa, mahasiswa diposisikan tidak bisa menolak jam-jam tambahan tersebut, meskipun sering ada keluhan dari mahasiswa yang harus merelakan waktu istirahat kuliah seperti hari sabtu untuk dipergunakan sebagai kuliah mencukupi jam tatap muka. Bahkan informasi dari mahasiswa menegaskan ada pihak dosen yang mencukupkan absensi pada jumlah tatap muka maksimal meskipun

realisasi tatap muka tidak maksimal. Dalam proses perkuliahan beberapa dosen sangat serius memperhatikan kehadiran tepat waktu, namun masih banyak dosen yang menganggap keterlambatan dosen adalah hal yang wajar, namun tidak wajar bagi mahasiswa, juga menyangkut durasi perkuliahan yang kurang dari jam yang seharusnya dipergunakan sering juga dilakukan oleh beberapa dosen. Dilihat dari mutu layanan proses pembelajaran, kualitas dosen yang diukur oleh penjamian mutu internal setidaknya pada 3 kompetensi yakni pedagogiknya, sosialnya, dan profesionalitasnya menunjukkan prosentase yang variatif, bahkan ada beberapa dosen yang kompetensi pedagogiknya rendah. Berdasarkan informasi dari mahasiswa, tidak dipungkiri bahwa kualitas dosen STAKN Toraja masih perlu ditingkatkan, hal ini dilihat dari minimnya berbagai pendekatan pembelajaran juga riset keilmuan yang mendukung terbangunnya kompetensi dosen.

Beberapa kendala yang terjadi adalah konsistensi pengembangan perilaku berkarater yang berkelanjutan. Sulit untuk memantau perilaku-perilaku berintegritas mahasiswa ketika tidak sedang dalam kegiatan pembelajaran di kampus. Juga hal yang sering terjadi adalah tantangan kemunafikan. Reaksi spontan mahasiswa seringkali menjadi catatan penting menilai keadaan mereka yang sesungguhnya. Kultur juga latar belakang sosial baik dosen, tenaga pendidik dan mahasiswa ketika dibingkai dalam “wajah” kejujuran, kesopanan/kesantunan, dan penghargaan seringkali menjadi bias, hal itu disebabkan perbedaan kultur<sup>5</sup> juga status sosial di Toraja bisa jadi menempatkan masalah kejujuran, kesantunan dan penghargaan

bukanlah konsumsi semua orang, bisa jadi hanya konsumsi sebuah tradisi atau budaya penghambaan. Hanya mereka yang dalam status sosial tertentu sajalah yang harus berperilaku jujur, santun dan berpenghargaan tersebut.<sup>93</sup>

STAKN Toraja dalam upaya mengedepankan layanan pendidikan berintegritas sudah mengupayakan terbangunnya dasar pemahaman bersama bahwa perilaku kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, kesalingteigantungan adalah keutuhan yang harus dikerjakan dalam membangun layanan pendidikan berintegritas. Beberapa mahasiswa dalam proses belajar ketika dikonfirmasi sehubungan dengan ada tidaknya perilaku berintegritas dalam proses pembelajaran, secara prinsip menegaskan bahwa integritas adalah tanggung jawab pribadi, tiap pribadi mahasiswa itulah yang harus membangun pribadi berintegritas. Layanan pengembangan integritas melalui layanan pendidikan di STAKN Toraja belum bersifat utuh/menyeluruh atau yang disebut terencana dan terukur. Masing-masing dosen pun tidak jelas standar integritas yang dibangunnya, masing-masing mengukurnya berdasarkan berbagai tuntutan yang dibangun sehubungan dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran pada masing-masing capain mata kuliah.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Ada semacam tantangan lokal bahwa struktur sosial yang di dalamnya masih kuat strata sosialnya menyebabkan terjadinya keharusan bahwa masyarakat dalam strata sosial rendah harus menjejakan hidup menghargai, menerima, taat, menghormati, tulus kepada mereka yang dalam strata sosial tinggi. Hal ini sangat memengaruhi bahwa nilai-nilai kejujuran, ketulusan, menghargai, membangun kebersamaan menjadi perilaku budaya yang tidak bisa diberlakukan secara umum. Hasil pengamatan dan diskusi bersama rekan-rekan dosen.

-Hasil diskusi dengan mahasiswa semester 5 jurusan PAK.

Berdasarkan observasi terhadap berbagai perangkat aturan yang digunakan dalam penatalayanan pendidikan di STAKN Toraja, jelas bahwa STAKN Toraja sudah memiliki perangkat peraturan tersebut, baik peraturan akademik, kode etik, sistem administrasi, manual mutu, dll. Namun dalam berbagai kesempatan berdiskusi dengan beberapa mahasiswa, peraturan akademik belum tuntas dan tidak berkesinambungan disosialisasikan, bahkan tatanan perilaku etis baik menyangkut mahasiswa dan dosen belum diberlakukan secara menyeluruh, lebih banyak menyoroti etika mahasiswa, sedangkan etika dosen belum tajam.

### III. Potret Layanan Pendidikan Berintegritas di STAKN Toraja

Sebagaimana telah disebutkan pada kajian teori bahwa pendidikan berintegritas adalah layanan pendidikan yang mengedepankan pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter, sehingga mahasiswa memiliki karakter yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan moralitas serta keyakinan hidup.

Berdasarkan observasi dan informasi baik dari dosen dan mahasiswa<sup>95</sup>, secara prinsip layanan pendidikan berintegritas di STAKN Toraja sudah dikerjakan, namun penting selanjutnya menyoal, sudah sejauhmana layanan pendidikan berintegritas tersebut dikerjakan? Sehingga dapat diukur kualitas layanannya.

Layanan pendidikan Berintegritas di STAKN Toraja didasarkan pada pembangunan karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari dibangunnya layanan pendidikan yang mengupayakan prinsip-prinsip

---

<sup>95</sup>Wawancara berlangsung dengan beberapa dosen yakni Dr. Ismail BanneRinggi, Syukur Matasak, M.Th, dan beberapa mahasiswa yakni

kebenaran, keadilan dan kejujuran. Prinsip layanan pendidikan tersebut saling mengikat baik dosen, tenaga pendidik dan mahasiswa dalam membangun nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kejujuran.<sup>96</sup>

Dalam mengukur layanan pendidikan berintegritas, harus terjadi pada kedua belah pihak, baik pihak penyelenggara pendidikan juga pihak mahasiswa sebagai penerima layanan akademik tersebut. Dalam proses pembelajaran di STAKN Toraja, setiap layanan pendidikan yang diberikan oleh masing-masing dosen pengampu tidak hanya bertumpu pada menghapuskan teori-teori tertentu, tapi mahasiswa dituntut bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>97</sup>

Menyoal tentang layanan pendidikan berintegritas, dalam hal ini yakni memaksimalkan nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan, maka perilaku pendidikan yang harus muncul sebagai suatu kebutuhan mendasar membekali mahasiswa dengan tatanan perilaku terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga mahasiswa mampu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi sehubungan dengan perilaku kejujuran, kebenaran dan keadilan.

Berdasarkan informasi dan observasi, sistem pendidikan di STAKN Toraja sudah dibangun dengan menekankan pada prinsip-prinsip pendidikan integritas, yakni dengan menciptakan faktor kondisional yang dapat mengundang dan memfasilitasi mahasiswa untuk selalu berbuat secara jujur, moral dan beretika, dalam ujian (tidak “menyontek, melakukan plagiat, titip absen, dll”) sehingga

---

<sup>96</sup>Berdasarkan diskusi dengan PK 1 Dr. Joni Tapingku

<sup>97</sup>Informasi dari dosen pengampu mata kuliah.

mahasiswa dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya, baik aspek kognisi, afeksi dan psikomotoriknya sesuai dengan nilai-nilai integritas (keutuhan moralitas).<sup>98</sup>

Membangun layanan pendidikan berintegritas pada hakikatnya adalah membangun pribadi berintegritas. Hal ini telah menjadi kesadaran komunal dosen-dosen dan mahasiswa STAKN Toraja. Namun pada capaiannya atau realisasinya masih terjebak pada konsistensinya. Hal tersebut dapat digambarkan pada beberapa kenyataan yakni:

*Pertama*, Dosen dan mahasiswa STAKN Toraja sudah memiliki padangan diri yang positif, hal ini terbukti dari keaktifan dosen dalam mengerjakan tri dharma perguruan tinggi terpantau dan terukur dengan baik, demikian juga mahasiswa dalam menekuni perkuliahan masih dalam proses yang memadai.

Kedua jika mengukur pada karakter dosen dan mahasiswa, sistem layanan pendidikan di STAKN Toraja sudah membangun penguatan-penguatan pembangunan karakter kristiani, meskipun masih banyak dapat dinilai sebagai kelemahan-kelemahan yang perlu diberi perhatian serius dalam peningkatannya. Seperti masih terjadi plagiat baik dikalangan dosen juga mahasiswa, dalam hal ini kejujuran belum mendapat porsi yang seharusnya dalam menyikapi perilaku plagiat tersebut. Berdasarkan pengakuan dari beberapa mahasiswa, perilaku plagiat dikalangan mahasiswa sudah parah, apalagi tidak ada kontrol

---

<sup>98</sup> Sebagian besar dosen aktif mengawasi perkembangan perilaku kejujuran mahasiswa, baik melalui pencapaian kompetensi dalam pembelajaran, penyelesaian tugas-tugas, proses evaluasi, absensi, serta melalui keteladanan.

pemeriksaan tugas yang awas dari setiap dosen pengampu. Juga dalam hal menyontek, hal ini pun diakui masih berlangsung sampai hari ini, kenyataan yang dibangun, tidak ada mahasiswa yang tidak menyontek, menjadi semacam argumentasi kewajaran. Hal ini juga diciptakan oleh peluang yang terbuka karena kontrol atau pengawasan yang tidak memadai dalam proses evaluasi dari pihak dosen. Juga dalam hal pemberian nilai yang seringkali tidak mendasar dan merugikan disatu pihak juga menguntungkan di pihak mahasiswa lain. Ada pengakuan dari mahasiswa beberapa dosen tidak pernah mengembalikan hasil kerja mahasiswa baik berupa tugas dan hasil evaluasi sehingga kesulitan untuk turut memantau atau memonitor capain kuliahnya. Berdasarkan informasi dari jurusan, masih ada beberapa dosen yang konsisten tidak memasukan perangkat perkuliaannya, juga administrasi perkuliahan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan perkuliahan. Hal ini juga menjadi sorotan perilaku ketidakbenaran pelaksanaan perkuliahan yang menegaskan realisasi layanan akademik berintegritas masih belum tuntas dikerjakan. Berdasarkan kajian teori, Biggs dan Tang mencatat bahwa *“good teaching supports those activities that lead to the attainment of the intended learning outcomes, as in constructive alignment”*.<sup>99</sup> Pengajaran yang baik tersebut jelas didukung oleh berbagai aktivitas (termasuk di dalamnya kejujuran dalam memfasilitasi proses pembelajaran, penugasan, dan evaluasi) yang berdampak pada terjadinya *outcomes* bersifat membangun, sebagaimana kompetensi yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran tersebut yakni

---

<sup>99</sup>John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University, What the Student Does*, 3rd edition (New York: Open University Press, McGraw^Hill Education, 2007), 29.

menghasilkan luaran yang baik. Kondisi ini masih membutuhkan penekanan dan perhatian serius dari setiap pendidik/dosen sehingga hak-hak mahasiswa yakni mendapat proses pendidikan yang maksimal, proses evaluasi yang terprogram terukur dan transparan, serta hasil dari prosen kuliahnya yakni perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dapat dipantau.

Berdasarkan teori, secara umum, integritas akademik dapat dikelompokkan menjadi integritas akademik dan non-akademik. Jenis - jenis integritas akademik dan nono akademik antara lain:

- a. Absen: realisasi absensi dalam berbagai kegiatan akademik di STAKN Toraja cukup terpantau, masalahnya tindak lanjutnya kurang memadai khususnya mengenai saksi yang diberlakukan belum terstandarkan.
- b. Plagiarisme: Plagiarisme merupakan masalah integritas akademik yang serius. Sebagaimana informasi dari dosen dan mahasiswa, masih terdapat perilaku plagiarisme yang dilakukan dosen dan mahasiswa.
- c. Curang (cheating): perilaku curang masih dilakukan dalam berbagai penyelesaian tugas-tugas yang dilakukan oleh mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengaku sering melakukan adaptasi tugas mahasiswa lain dan menjadikannya tugas pribadi.
- d. Kolusi: perilaku kerjasama tidak hanya terjadi pada penyelesaian tugas tetapi juga terjadi pada kegiatan evaluasi atau tes-tes mid mapun akhir semester.
- e. Pabrikasi: dalam beberapa kegiatan seminar proposal bahkan seminar hasil baik skripsi juga tesis didapat masih ada skripsi

maupun tesis yang berupa hasil fabrikasi yakni mengarang data atau hasil penelitian ataupun dalam mencatat atau melaporkan hasil penelitian tersebut bukan merupakan hasil karya mandiri yang dapat dipertanggungjawabkan.

- f. Ghosting: mahasiswa STAKN Toraja masih meminta jasa orang lain (dengan atau tanpa insentif) untuk menuliskan atau mengerjakan penugasan untuk mahasiswa tertentu dalam hal penyelesaian tugas-tugas kuliah, laporan bacaan, skripsi/tesis yang dituliskan orang lain (ghost writer).
- g. Deseit: berdasarkan pengakuan mahasiswa dalam keadaan terdesak alasan sakit adalah alasan ampuh untuk menghindari keterlambatan, pengumpulan penugasan, meskipun sesungguhnya mahasiswa tersebut sehat.
- h. Gratifikasi: dalam proses pembimbingan diakui oleh beberapa dosen bahwa terkadang dengan terpaksa menerima pemberian berupa oleh-oleh dari mahasiswa, meskipun tidak berpengaruh terhadap proses pembimbingan yang sedang berjalan. Juga berdasarkan pengakuan mahasiswa, upaya-upaya pemberian tersebut sama sekali bukan bermaksud menyogok atau gratifikasi, tetapi sekedar oleh-oleh. Tidak lebih dari itu. Kondisi itupun sulit dibaca secara jelas keberadaannya.
- i. Pelecehan: prinsip bermain atau sekedar bermain dalam keakraban menjadi alasan untuk tidak melihat perlakuan kasar dalam hal bahasa, tindakan yang merendahkan martabat orang lain, yang berupa pelecehan intelektual sesama mahasiswa, staf

akademik ataupun dosen sering terjadi, namun menjadi hal yang biasa.

- j. Merokok: merokok saat pelaksanaan perkuliahan di dalam kelas merupakan kawasan tanpa rokok (KTR). Dengan demikian, seluruh sivitas akademika tidak diperbolehkan merokok di lingkungan kelas saat perkuliahan, baik selama ataupun di luar jam kerja. Dalam pelaksanaan terpantau juga berdasarkan informasi dari mahasiswa, perilaku merokok tidak pernah terjadi di dalam kelas, hanya diluar kelas saat tidak berlangsung kegiatan pembelajaran formal, baik mahasiswa juga dosen.
- k. Pencurian, kasus pencurian di kampus STAKN Toraja baru-baru ini terjadi yang menyebabkan kerugian negara ratusan juta rupiah, namun sampai sekarang belum ada kejelasan, juga tidak bisa dilihat sebagai perilaku pencurian yang dilakukan oleh mahasiswa maupun oleh tenaga kependidikan maupun dosen.<sup>100</sup>

---

rdasarkan pengamatan dan informasi dari mahasiswa dan dosen